

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sistem terstruktur yang terdiri dari komponen terkait secara bersama menuju tercapainya tujuan (Soetarno dalam Anggreni, 2019). Sesuai dengan UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

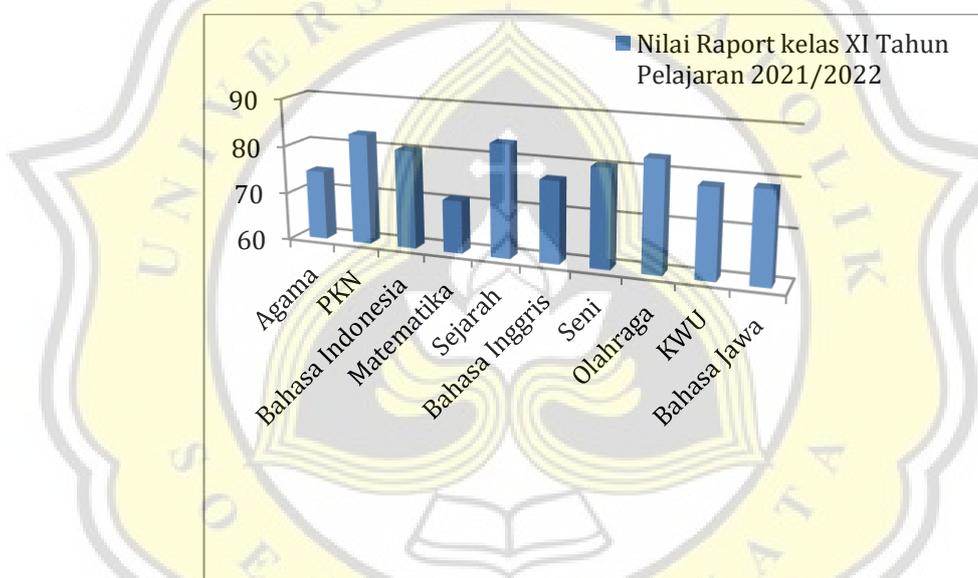
Setiap pelajar diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan bakat dan minat kemampuannya masing-masing. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dengan prestasi belajarnya. Pada umumnya prestasi belajar adalah keinginan yang dicapai individu, dalam hal ini siswa atas proses belajar yang telah dilakukannya. Prestasi belajar juga merupakan implementasi dari suatu keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar.

Prestasi belajar sebagai tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai raport setelah seseorang melakukan proses belajar. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Lawrence dan Vimala (dalam Anggreni 2019) prestasi belajar diartikan sebagai tolok ukur pengetahuan yang didapatkan dari sekolah dan ditunjukkan melalui nilai raport.

Berdasarkan berita yang ditulis oleh Selli Nisrina Faradila di *kumparan.com* mengenai prestasi belajar Indonesia mengalami penurunan, yang dinyatakan dalam survey PISA. Pada tahun 2018 hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) diumumkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and*

Development (OECD) menyatakan bahwa dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara.

Dalam matematika, Indonesia ada di peringkat ke-7 dari bawah dengan skor 379 sedangkan rata-rata skor oleh OECD adalah 489. Pengukuran prestasi belajar dibutuhkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dan kesulitan belajar siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

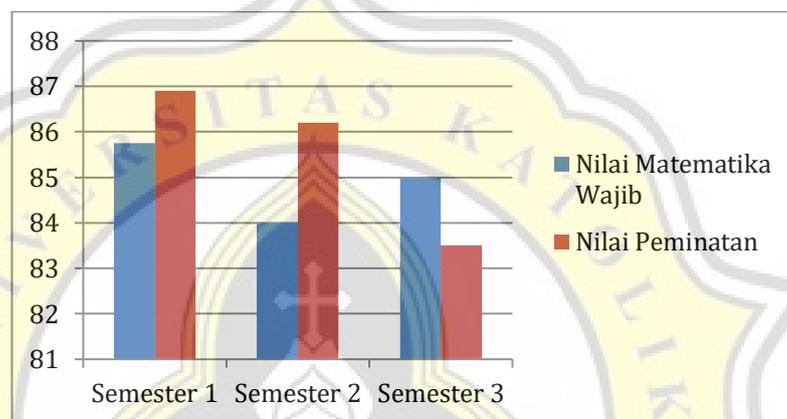


Gambar 1.1 Grafik diagram batang dari nilai raport kelas XI tahun pelajaran 2021/2022 SMA Negeri 14 Semarang

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa nilai pelajaran agama 74,5, nilai pelajaran pendidikan kewarganegaraan 83, nilai pelajaran bahasa Indonesia 80,5, nilai pelajaran matematika 71, nilai pelajaran sejarah 83,5, nilai pelajaran bahasa inggris 77, nilai 80,5, nilai olahraga 83, nilai kewirausahaan 78,5, nilai pelajaran bahasa jawa 79. Nilai tertinggi pada pelajaran sejarah dan nilai terendah pada pelajaran matematika sehingga peneliti tertarik untuk meneliti prestasi belajar matematika kelas XI tahun

pelajaran 2021/2022 SMA Negeri 14 Semarang.

Dilihat dari hasil belajar siswa SMA Negeri 14 Semarang dari semester ke semester dinyatakan bahwa adanya penurunan prestasi belajar. Dibuktikan dengan hasil raport siswa kelas XI tahun akademik 2021/2022 adanya penurunan nilai pembelajaran matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan grafik dalam gambar 1.2



Gambar 1.2 Grafik diagram batang dari rata-rata hasil prestasi belajar matematika kelas XI tahun pelajaran 2021/2022 SMA Negeri 14 Semarang

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika ada dua jenis yaitu matematika wajib dan matematika peminatan. Pada umumnya grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan rata-rata nilai kelas XI setiap semesternya. Terlihat adanya rata-rata nilai naik turun setiap semesternya pada nilai matematika wajib kelas XI. Nilai rata-rata di semester 1 adalah 85,75 nilai menurun di semester 2 menjadi 84 dan di semester 3 nilai menurun menjadi 85. Penurunan sangat terlihat pada rata-rata nilai matematika peminatan siswa kelas XI. Nilai rata-rata matematika peminatan di semester 1 adalah 86,9, di semester 2 menurun menjadi 86,2 dan di semester 3 menjadi 83,5.

Hasil grafik tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru matematika yang terkait. Dalam wawancara yang dilakukan secara bertatap muka di SMA N 14 Semarang, pada tanggal 24 Maret 2021 bahwa guru matematika tersebut merasakan akan adanya penurunan prestasi belajar pada siswanya.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa selama pembelajaran daring, motivasi belajar siswa menurun, hanya sedikit yang berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa selama pembelajaran *online* diberlakukan sistem *blended learning* dimana *blended* berarti campuran atau kombinasi dan *learning* itu sendiri berarti pembelajaran atau pelatihan. Jadi *blended learning* adalah perpaduan atau kombinasi dari pembelajaran baik *online* maupun *offline*. (Graham dkk dalam Nurhadi, 2020).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika bahwa SMA Negeri 14 Semarang melakukan pembelajaran *blended learning*. Pembagiannya adalah genap ganjil dari absen yang ada selama 2 minggu sekali. Tiap kelas diambil 50% siswa yang melakukan pembelajaran di sekolah sisanya siswa melakukan secara daring. Siswa yang melakukan pembelajaran di sekolah pun diseleksi oleh pihak sekolah dengan kriteria yaitu mendapatkan izin oleh orangtua/walinya, sudah divaksin minim 1x, serta siswa bertempat tinggal dekat dengan sekolah.

Pembelajaran di sekolah dengan pembagian waktu mulai dari jam 07.30 hingga 08.30 dan dilanjutkan dengan 08.30 hingga 10.30. Setelah

itu para siswa yang belajar di sekolah melanjutkan pembelajarannya secara daring di rumah sampai jam pelajaran sekolah selesai. Maka dari itu, sekolah ini sudah menerapkan *blended learning* meski hanya di jam ke 1 sampai jam ke 3 pembelajaran, selebihnya sekolah menerapkan pembelajaran secara daring.

Hal tersebut terlihat jelas bahwa siswa kelas XI berdampak oleh pandemi covid-19. Karena siswa kelas XI hanya bisa bertemu tatap muka pada jam pelajaran ke 1 sampai ke 3 saja, selanjutnya harus mengikuti pelajaran secara daring dirumah sehingga banyak siswa yang bermasalah ketika diberlakukannya pembelajaran daring (seperti kelelahan, adanya gangguan sinyal, sampai telat mengumpulkan tugas).

Tidak hanya siswa, guru pun juga sangat berdampak pandemi covid-19. Guru matematika tersebut menjelaskan bahwa para guru juga ikut pusing dengan perubahan yang dadakan dan harus dilakukan demi kelancaran belajar mengajar. Maka dari itu guru harus sesegera mungkin mengubah metode pengajarannya demi pemahaman siswa yang belajar secara daring.

Diketahui bahwa selama pandemi covid-19 lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka, melainkan harus dilakukan secara daring. Berdasarkan berita di *Cnbcindonesia.com*. yang ditulis Novina Putri Bestari, Nadiem Makarim menerapkan kebijakan melalui surat edaran nomor 4 Tahun 2020, yang berisi himbauan untuk melakukan pembelajaran secara daring yang sebelumnya dilakukan secara bertatap muka.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengakui bahwa wabah Covid-19 telah berdampak besar terhadap sektor pendidikan, hampir 300 juta peserta didik di seluruh dunia terganggu kegiatan sekolahnya dan mengancam hak-hak pendidikan peserta didik di masa depan (*news.detik.com*). Maka dari itu guru harus mengupayakan secara maksimal menemukan cara atau metode pembelajaran dan pilihan media yang dinilai efektif dan efisien, mulai dari *whatsapp*, *google classroom*, *google meet*, *zoom* dan lain sebagainya (Wiratomo & Mulyatna, 2020).

Proses pembelajaran daring yang tidak terencana sebelumnya menjadikan proses pembelajaran menemui banyak kendala mulai dari kendala teknis, finansial, jaringan sampai efektifitas pembelajaran yang sulit diukur. Hal ini menambah tantangan baru untuk guru matematika bagaimana meningkatkan prestasi belajar matematika siswanya.

Guru matematika harus berusaha kreatif untuk memudahkan siswa menangkap atau memahami pelajaran matematika. Apalagi sejak pemerintah mengumumkan kasus covid-19 di Indonesia pada maret 2020 lalu, guru harus berupaya semaksimal mungkin membuat metode belajar matematika yang baru untuk menyesuaikan kondisi sehingga memudahkan siswanya tetap bersemangat belajar matematika meski dengan media pembelajaran yang berbeda.

Dalam wawancara bersama 4 siswa kelas XI melalui media *whatsapp* pada tanggal 28 Maret 2021 penurunan nilai matematika dari semester ke semester itu terjadi karena suasana pembelajaran sudah berbeda, yang dulunya tatap muka sekarang mengharuskan secara

daring menjadikan siswa kurang antusias. Tidak adanya dorongan dalam diri serta merasa sepi karena tidak adanya dorongan semangat belajar bersama teman membuat rasa malas siswa berkejang. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap cukup sulit bagi para siswa karena harus menggunakan rumus yang sesuai dan mengolah perhitungan dengan tepat sehingga menghasilkan jawaban yang benar. Bagi siswa memahami pelajaran matematika setiap semester tingkat kesulitannya semakin tinggi sehingga siswa berupaya untuk fokus dalam belajar matematika. Dimasa pandemi covid-19 yang mengharuskan daring, siswa merasa lebih sulit memahami pelajaran matematika secara *virtual*. Ketika guru menjelaskan secara daring, terkadang sinyal buruk sehingga penyampaian kurang jelas ke siswa meski guru telah berupaya membuat video penjelasan tetapi bagi siswa ada yang kurang jika tanpa penyampaian secara langsung. Hal tersebut yang bisa membuat prestasi matematika siswa menurun.

Menurut siswa faktor yang paling berpengaruh dalam prestasi belajar matematika adalah antusias dari diri sendiri. Berbagai alasan diungkapkan dalam wawancara, seperti matematika susah, malas menghitung, kurang paham tapi tidak tahu harus bertanya apa sehingga ketinggalan pelajaran, ketika sudah ketinggalan pelajaran siswa hilang minat dan kurang antusias kepada pelajaran matematika. Hal tersebut membuat siswa hanya mengisi daftar hadir saja tanpa berpartisipasi mengikuti pembelajaran daring, bahkan ada siswa tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan karena merasa tidak butuh, dan tidak mengerti apa yang dikatakan gurunya. Ketika ada ulangan hanya mengerjakan

asal atau melihat di *google*. Akhirnya nilainya tidak maksimal bahkan menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, adapun dampak bila masalah ini dibiarkan dan tidak diatasi siswa akan semakin malas menerima pelajaran, meremehkan pelajaran matematika, serta nilai akan mengalami penurunan terus menerus. Berdasarkan artikel di *warstek.com* yang ditulis oleh Asma Fauziah berhenti belajar matematika pada usia 16 tahun memberikan dampak negatif pada otak dan perkembangan kognitif. Siswa yang tidak mempelajari matematika memiliki lebih sedikit kandungan cairan (*gamma-aminobutyric acid*) yang berhubungan dengan fungsi kognitif, termasuk penalaran, problem solving, memory, dan kemampuan belajar. Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Prestasi belajar matematika yang sangat berdampak besar di dunia terlihat dari orang-orang yang bisa memanfaatkan ilmu ini seperti pembangunan menara tinggi dan menemukan komputer.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (seperti : tingkat intelegensi, kecerdasan emosional siswa, sikap siswa terhadap pelajaran matematika, kemandirian belajar, motivasi belajar, daya kreativitas maupun kebiasaan belajar siswa.) dan faktor eksternal (seperti : kemampuan guru mengajar, ketepatan metode pengajaran yang digunakan guru, fasilitas belajar di sekolah dan lingkungan belajar siswa di sekolah. Menurut Syah (2010). Faktor internal besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa sesuai yang

dikatakan Sudjana (2006) bahwa hasil belajar disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan yang ada dalam diri siswa dan 30% dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.

Berdasarkan pengamatan penelitian di SMA Negeri 14 Semarang faktor motivasi belajar paling berpengaruh dibandingkan faktor lainnya. Dilihat dari hasil wawancara siswa dan guru yang menyatakan bahwa hal paling berpengaruh dalam masalah menurunnya prestasi matematika adalah faktor dalam diri siswa, utamanya motivasi belajar dalam menghadapi pembelajaran secara daring. Oleh karena itu motivasi belajar penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Hasil penelitian Julianti dan Hatiarsih (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika. Motivasi belajar dapat memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap hasil belajar matematika, sisanya 76% dari faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian Wulansari dan Manoy (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa selama *study at home* yang artinya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang baik dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung memiliki hasil belajar yang rendah. Hasil penelitian Nurwahid (2020) terdapat korelasi yang lemah antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika tidak memberikan kontribusi yang bermakna terhadap hasil belajar matematika dalam pembelajaran daring.

Akan tetapi dari hasil penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi dan hasil belajar siswa yang berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Maka dari itu motivasi belajar termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal tersebut karena motivasi belajar merupakan kategori faktor internal dari prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prestasi matematika siswa menengah atas. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus pandemi covid-19 yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar matematika pada siswa Sekolah Menengah Atas pada masa covid-19.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dalam mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika.

1.3.2 Manfaat praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literasi kepada siswa SMA Negeri 14 Semarang terkait hubungan motivasi belajar dan prestasi belajar matematika.